



Accepted: Agustus 2021	Revised: November 2021	Published: Desember 2021
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Advokasi Santri Melalui Pemahaman Islam Multikultur Untuk Mencegah Islam Radikal Di Lampung Tengah

Ahmad Mukhlisin¹, Irhamuddin¹, Jauharotun Nafisah²

¹Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : ahmadlisin1988@gmail.com

Abstract

Islam as a religion is present in all ethnic groups that exist as a value system that blends with the local culture, so this is often seen by people outside the tribe with Minangkabau Islam, Javanese Islam, and so on. The accumulation of culture that established with various cultures was then called multicultural Islam, which is why historically Islam came to various parts of the archipelago with a relatively peaceful atmosphere almost without tension and conflict. Islam can easily be accepted by the community as a religion that brings happiness, although at that time the community has been religious and has its own beliefs both animism, dynamism, Hinduism and Buddhism. The spread of Islam led to the emergence of Islamic patterns and variants that have peculiarities and uniqueness. It must be realized that the existence of Islam in Indonesia is never single. From here the Facilitator wants to take a closer look and provide understanding to the community about multicurrural Islam through advocacy of students in the middle in understanding multicultural Islam. In the assistance carried out by researchers in this service, here researchers use community based research methods or models. Linguistically, this term can be translated into Community-based Research. The main pleasure of this training aside is to start by providing an understanding to the Pesantren Hut Board on multicultural Islam to prevent radicalism understandings, this assistance is carried out in the form of training with resource persons from the Caretaker of one of the Pesantren Huts and Sociologist Expert Resource Persons.

Keywords: Advocacy; Santri; Multicultural Islam; Radicalism.

Abstrak

Islam sebagai agama hadir di seluruh suku bangsa yang ada sebagai sistem nilai yang menyatu dengan budaya setempat, sehingga hal ini yang sering dilihat oleh orang diluar suku tersebut dengan islam Minangkabau, islam Jawa, dan seterusnya. Akumulasi kebudayaan yang menyestetubuh dengan berbagai kultur ini kemudian disebut dengan islam multikultural, Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relatif damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai se-buah agama yang membawa keda-maian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan me-miliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan. Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tunggal. Dari sinilah Fasilitator ingin melihat lebih dekat dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang islam multikurtur melalui advokasi terhadap santri dilampung tengah dalam pemahaman islam multikultur. Dalam pendampingan yang dilakukan peneliti dalam pengabdian ini, di sini peneliti menggunakan metode atau model penelitian *Community Based Research*. Secara bahasa, istilah ini bisa diterjemahkan menjadi Penelitian berbasis Masyarakat. Kegiatan utama dari Pedampingan pelatihan ini adalah dimulai dengan memberikan pemahaman terhadap Pengurus Pondok Pesantren tentang Islam multikultur untuk mencegah adanya faham-faham Radikalisme, Pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan Nara sumber dari Pengasuh Salah satu Pondok Pesantren dan Narasumber Pakar Sosiolog.

Keywords: Advokasi; Santri; Islam Multikultur; Radikalisme.

Pendahuluan

Dalam konteks Islam Nusantara, lembaga pendidikan keagamaan *surau* dan *pesantren* secara sosio-historis adalah tempat lahir dan berkembangnya banyak ulama kharismatik yang mampu menciptakan suasana tenang, damai dan juga dinamis dengan menekankan pentingnya integrasi atau kohesi sosial, islam dapat bergumul denga budaya-budaya yang ada di nusantara.

Islam sebagai agama hadir di seluruh suku bangsa yang ada sebagai sistem nilai yang menyatu dengan budaya setempat, sehingga hal ini yang sering dilihat oleh orang diluar suku tersebut dengan islam Minangkabau, islam Jawa, dan seterusnya. Akumulasi kebudayaan yang menyestetubuh dengan berbagai kultur ini kemudian disebut dengan islam multikultural.

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Cultural: A Critical Review of Concepts and Devinitions*, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan. Dalam garis besarnya definisi-definisi tersebut kemudian ditinjau dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi tersebut, kebudayaan dapat ditinjau dari pendekatan genetika yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda atau suatu simbol.¹

Sementara ahli antropologi Leslie White² berpendapat bahwa semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang. Seni, agama, dan uang melibatkan penggunaan lambang. Kita semua mengetahui semangat dan ketaatan yang dapat dibangkitkan oleh agama pada orang yang percaya. Sebuah salib atau sebuah gambar misalnya dapat mengingatkan kepada perjuangan dan penganiayaan yang berabad-abad lamanya atau dapat menjadi pengganti sebuah filsafat atau kepercayaan yang lengkap pada orang Kristen. Atau sebuah gambar Ka'bah dapat memotivasi seseorang untuk menyempurnakan ibadah dan rukun Islam.

Antara kebudayaan dan agama, dalam pandangan Geertz³, agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam pandangannya kebudayaan sebagai pola kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pedoman-pedoman, petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dari pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-

¹ Lihat A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn, 1952, *Cultural: Critical Review of Concept and Devinitions*, Massachusset: The Museum, dalam Musa Asy'ari, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, h. 93

² Leslie White (1900-1975) adalah seorang teoritikus besar di bidang antropologi Amerika Utara, yang melihat kebudayaan sebagai kumpulan dari ketiga komponen, yakni komponen tekno-ekonomis, komponen sosial, dan komponen ideologi. Lihat di William A. Haviland, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 1985, h.339.

³ Geertz memiliki nama lengkap Clifford Geertz, lahir di San Francisco, pada tanggal 23 Agustus 1926, di Amerika Serikat. Ia adalah seorang antropolog yang sering melakukan kajian di Indonesia, yang berhubungan dengan agama dan masyarakat, dan kemudian memperkenalkan antropologi Indonesia ke dunia luar. Kajian dan penelitiannya dalam bidang antropologi tertuang dalam karyanya "The Religion of Java" yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat Jawa". Ia juga dikenal sebagai antropolog yang mengembangkan paradigma simbolik-interpretatif yang banyak menemukan tempat di Indonesia karena pluralitas bangsa Indonesia. Baca: Nur Syam, *Madzhab-madzab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007, h.11-13.

simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relatif damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan memiliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan. Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tunggal.

Dalam mempercepat perkembangan masyarakat, kita tidak pernah mengesampingkan kiprah Walisongo.⁴ Mereka selalu menghargai tradisi dan budaya asli dalam menyebarkan agama Islam. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran dengan budaya lokal. Hal ini juga merupakan kemasyhuran cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam mengislamkan Pulau Jawa atas kekuatan Hindu-Budha pada abad 15 dan 16 M. Apa yang terjadi adalah bukan suatu intervensi, tetapi lebih pada akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan suatu ekspresi dari “budaya Islam” yaitu ulama sebagai *agent of change*, dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai Islam.

Munculnya gerakan-gerakan politik dan intelektual yang dimotori oleh beraneka macam kelompok seperti kelompok masyarakat adat, kelompok minoritas suku bangsa, kelompok etnis-kultural, kelompok imigran baik yang lama maupun yang baru, kaum feminis, kelompok gay dan lesbian, dan kelompok pecinta lingkungan (the greens). Kelompok-kelompok ini mewakili praktek, gaya hidup, pandangan dan cara hidup yang berbeda. dalam sejumlah hal ditentang oleh kultur yang dominan dalam masyarakat luas.

⁴ Walisongo biasanya dihubungkan dengan sufisme Jawa masa-masa awal. Wali lebih kurang diartikan sebagai “orang suci”, sedangkan *songo* dalam bahasa Jawa berarti Sembilan. Walisongo berarti Sembilan orang suci yang diyakini telah mengislamkan Jawa pada abad ke-15 dan 16 M. Baca: Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004, h.xiv

Meskipun di antara kelompok ini ada yang begitu berbeda sehingga sulit untuk berbagi agenda filsafat dan politis yang sama, mereka semua bersatu dalam hal menentang pandangan masyarakat luas yang cenderung menyamaratakan atau menggolong-golongkan karena didasarkan pada keyakinan pokok, bahwa hanya ada satu jalan yang benar dan normal untuk memahami dan menstrukturkan wilayah-wilayah kehidupan. Dengan cara mereka sendiri, kelompok-kelompok ini menghendaki agar masyarakat mengenali legitimasi atas perbedaan-perbedaan mereka, khususnya pandangan-pandangan yang dalam kacamata mereka bukan pandangan yang remeh temeh atau insidentil namun pandangan yang sungguh-sungguh berangkat dari dan membentuk identitas mereka. Meskipun istilah identitasterkadang menggelembung sedemikian rupa sehingga seolah-olah mencakup hampir segala sesuatu yang memberi ciri pada seorang individu atau kelompok tertentu, para pembela kelompok-kelompok pergerakan ini menggunakan istilah “identitas” untuk mengacu pada karakteristik-karakteristik tertentu yang dipilih atau diwariskan (sudah dibawa sejak lahir) yang menggambarkan mereka sebagai jenis orang atau kelompok yang tertentu dan membentuk bagian utuh dari pemahaman mereka atas jati diri mereka. Kelompok-kelompok pergerakan ini dengan demikian menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan pengakuan identitas dan perbedaan atau, lebih persisnya, perbedaan-perbedaan yang terkait dengan identitas.

Meskipun gerakan-gerakan baru ini sering dimasukkan di dalam payung istilah multikulturalisme, namun multikulturalisme pada kenyataannya hanya mengacu pada beberapa saja. Multikulturalisme bukan melulu soal perbedaan dan identitas pada dirinya sendiri namun juga menyangkut hal-hal yang tertanam dan ditunjang oleh budaya, yaitu seperangkat kepercayaan dan praktek yang lewatnya sekelompok orang memahami jati diri mereka dan mengatur hidup baik individu maupun kolektif. Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari 33 provinsi. Hal tersebut memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan yang sangat beragam. Mulai dari ras, suku, budaya, bahasa maupun agama. Perbedaan – perbedaan itulah yang melopori terbentuknya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dengan tujuan agar tidak tumbuh perpecahan di Indonesia. Namun lambat laun, masyarakat tak lagi mengenal semboyan tersebut. Mereka besar akan ego masing-masing, saling merasa paling baik dan benar. Hingga timbullah perpecahan

diantara masyarakat. Bahkan nyawa seakan tak lagi ada harganya, pembunuhan dimana-mana. Pembantaian merajalela. Mereka mengatasnamakan harga diri, hingga tak peduli lagi dengan *saudara* sendiri.

Dari sinilah Fasilitator ingin melihat lebih dekat dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang islam multikultur melalui advokasi terhadap santri dilampung tengah dalam pemahaman islam multikultur.

Metode penelitian

Dalam pendampingan yang dilakukan peneliti dalam pengabdian ini, di sini peneliti menggunakan metode atau model penelitian *Community Based Research*. Secara bahasa, istilah ini bisa diterjemahkan menjadi Penelitian berbasis Masyarakat.⁵ CBR sendiri didefinisikan beragam mulai dari sebagai bentuk baru gerakan penelitian sampai pada model penelitian. Disini sebagai model penelitian tranformatif yang diselenggarakan berdasarkan prinsip prinsip pemberdayaan masyarakat., kolaborasi, dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subjek penelitian setatpi sebagai mitra kerjasama dan agen perubahan. Dalam CBR peneliti dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi pengetahuan (bersama kalangan akademik, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan persoalan penting masyarakat.⁶

Community-Based Research (CBR) merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dan dengan konsekuensi paradigmatis bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. Pendekatan ini menitik beratkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil riset.

Dalam hal ini, peneliti berperan utama sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber, yang bersama-sama komunitas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program riset.

Community-Based Research (CBR) tidak memiliki kekhususan metode yang digunakan, sebab yang menjadi ukuran utamanya adalah kemanfaatan data yang diperoleh bagi komunitas. Hal ini berarti *Community-Based*

⁵Tim penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research; suatu pengantar*. LP2M UIN Sunan Ampel, 2015 hlm. 28

⁶Tim Penyusun CBR., hlm 29

Research (CBR) bisa menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, kuantitatif, dan metode-metode lainnya yang relevan dengan konteks penelitian.

Jadi, metode *Community-Based Research* (CBR) ditentukan oleh tiga prinsip: (1) adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas; (2) validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi; dan (3) adanya perubahan sosial sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan social

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pendampingan maka pendamping memperoleh data bahwasanya Pondok Pesantren adalah istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Lampung Tengah, sebab pondok pesantren dari zaman dahulu sampai sekarang telah banyak melahirkan para cendekiawan yang ahli agama. Kemampuan lulusan pesantren tidak dapat dipandang sebelah mata, karena lulusan pesantren membuktikan jika kiprahnya dalam memajukan dan mencerdaskan umat selalu ada setiap waktunya.

Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter masyarakat bangsa Indonesia. Negara Indonesia memiliki banyak daerah-daerah yang berbasis pesantren terutama di pulau jawa dan pulau-pulau lainnya. Dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia memiliki potensi keberagaman berbagai hal baik kultur, maupun sosial. (different culture and social), yang menyatu dalam kesatuan (unity diversity) sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pesantren-pesantren yang ada disekitar kita telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan mental spiritual yang religius, disamping itu masyarakat bangsa Indonesia memiliki potensi budaya sosial yang mencerminkan sifat dan watak kepribadian yang luhur dan beretika sehingga dimata dunia internasional akan disngani dan di hormati, dikarenakan kita sebagai bangsa yang bermartabat juga memiliki pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang santun meski kita harus optimis dan percaya diri dengan menunjukan sifat jati diri bangsa Indonesia terbaik yang senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan diri kita masing-masing dalam komponen masyarakat umum sebagai bangsa Indonesia.

Dewasa ini keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan perkembangannya mulai diterima oleh banyak kalangan masyarakat, maka sekarang banyak yang melirik pada dunia pendidikan di pesantren, dan juga para penyelenggara pendidikan (stake holder) dewasa ini banyak mengadopsi system pendidikan ala pesantren sehingga banyak bermunculan lembaga pendidikan ditengah masyarakat seperti system pendidikan pesantren plus, pendidikan terpadu, pendidikan boarding school, pendidikan pesantren modern dsb. Dengan segala peraturanya masing-masing,. Akan tetapi perlu kita menyadari bahwa ada dari sebagian masyarakat masih mempunyai presepsi dan pemahamam bahwa ruang lingkup pendidikan dalam pesantren hanya terbatas berkisar mengurus pendidikan yang bersifat tradisional (traditional education) yang membuat keterbelakangan dalam kemajuan tehcnology (modern tehcnology lost) tetapi banyak pula yang panatik bahwa pesantren merupakan sarana media pendidikan yang ideal dalam perkembangan pendidikan saat ini dan untuk waktu yang akan datang (future education) maka banyak diantara masyarakat yang menerima dan memilih lembaga pendidikan pesantren sebagai alternatif sarana pendidikan yang paling tepat bagi putra-putrinya.

Pakta dalam kehidupan bermasyarakat bahwa sarana lembaga pendidikan pesantren itu banyak mencetak dan menghasilkan lulusan-lulusan siswa atau peserta didik para santri yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali ditengah lingkungan masyarakat dan banyak menjadi orang sebagai figur utama, karena banyak memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang agama Islam diantaranya banyak menjadi orang yang alim, ustadz dan tokoh masyarakat yang disegani.

Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sejak dulu sampai sekarang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberdayakan masyarakat bangsa Indonesia yang religius dan sebagai komunitas masyarakat kecil yang mempunyai keunikan tersendiri. Dalam lingkungan pesantren tradisi-tradisi sosial kemasyarakatan masih tetap utuh tidak tergerus oleh perkembangan jaman misalnya upacara khaul diadakan setiap tahun dimana berbagai masyarakat akan menghadiri untuk mempererat silaturahmi baik sebagai keluarga santri atau alumni kepada para keluarga Kyai, ustadz disamping itu sebagai rasa hormat (ta'dhim) kepada mereka yang berjasa dalam mengembangkan pesantren. Dan juga kegiatan ini memiliki makna spiritual yang tidak bisa diukur oleh nalar kita.

Pesantren disamping sebagai sarana lembaga pendidikan Islam akan tetapi juga sebagai penempatan pembelajaran mental dan fisik (*fiscly and mentally learning*) para santrinya atau peserta didiknya dengan khasnya yang unik dan sekarang keberadaan pesantren secara tidak langsung mempunyai keterkaitannya dengan perkembangan dan kemajuan jaman sekarang ini.

Di era globalisasi ini dimana perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan technology yang modern mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya di pesantren. dimana dalam pesantren telah terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang dapat memadukan mental dan kepribadian islami dengan memiliki pengetahuan tehnologi bagi para santri atau peserta didik.

Perkembangan dan perubahan sistem informasi dan technology (*technology and information system cange*) dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat secara umum didunia. Sehingga dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dalam hal kebutuhan hidup (*life need*) dan juga dalam gaya hidup (*life style*) .

Pesantren dengan segala ciri khasnya akan senantiasa memberikan kontribusinya terhadap pembentukan dalam pembangunan manusia seutuhnya dalam lingkungan masyarakat yang religius dan akan menjadi obor sebagai penerang dalam kegelapan dan mampu akan memercikkan cahaya-cahaya yang indah dan mengagumkan yang biasa membuat kita terkesan, juga diharapkan mampu menghasilkan perubahan-perubahan dalam masyarakat sekitar dari kebodohan menjadi berilmu, dari kedhaliman menjadi cahaya iman, dari kemaksiatan menjadi taubat yang sungguh dan lain-lain. Ini berkat gigihnya pengelola para pondok pesantren dalam berusaha mengembangkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah kehidupan masyarakat yang masih jauh tertinggal untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai kewajiban atas pribadinya (*individual self*)

Di era globalisasi ini dimana jangkauan informasi dari berbagai belahan dunia sudah menjadi satu sejagat (*global information*), maka perkembangan dalam dunia khususnya dalam Negara-negara yang maju cepat sekali yang berkaitan dengan informasi masalah kehidupan manusia baik menyangkut

ekonomi, sosial dan budaya. Gerak ruang dan lingkupnya sangat sedikit sekali sehingga dengan kecanggihan telekomunikasi yang cepat dan modern mudah diakses yang dilakukan oleh Negara-negara maju (modern country) kenegara lainya. Kita bangsa Indonesia sebagai Negara berkembang tentu kita akan mendapat imbasnya positif atau negatifnya, disamping itu kita harus bisa beradaptasi dan berperan aktif dalam menerima dampak dari system kerja kecanggihan alat komunikasi yang diciptakan oleh Negara-negara maju itu. Kecanggihan technology modern mempunyai peranan yang sangat besar sebagai media menciptakan SDM pada masyarakat bangsa kita Oleh karenanya dengan tekhnologi, kita dapat memanfaatkan dan menggunakannya dalam pemberdayaan kualitas masyarakat belajar (learning sociaty) yang lebih baik dan maju.

Keberadaan pesantren dewasa ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat sekitarnya (need's social around), dan masyarakat umum oleh karena itu dengan berbagai media yang dapat menghantarkan aktivitas secara menyeluruh dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap masyarakat sekitarnya dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk umum misalnya pihak pesantren melakukan kegiatan bakti dakwah dimasyarakat sekitar. Mengadakan penyiaran informasi keagamaan, baik melalui Radio, TV, Bulletin, tabloid atau majalah yang regular dan dalam pesantren harus bisa dan memanfaatkan fasilitas informasi dengan peralatan yang modern sebagai media dalam pemberdayaan SDM masyarakat yang religius pada umumnya.

Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan non pormal yang sangat berperan aktif dalam mengembangkan dan membangun manusia secara keseluruhan (totally develop human) baik dalam pembangunan jasmani maupun rohani yang dapat menumbuhkan masyarakat yang madani di Indonesia, baldatun tayyibatun ghafur.

Nuansa pesantren dalam perkembangan secara fisik tentu akan mengalami perkembangan yang sangat pesat (fast development building)yang menyangkut pembangunan-pembangunan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana seiring dengan perkembangan jaman dewasa ini, akan tetapi perlu dijadikan renungan bagi para pengelola pendidikan baik formal atau non formal dalam lingkungan pesantren bahwa secara substansi bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan agen perubahan terhadap aktivitas masyarakat belajar secara umum sehingga masyarakat dengan berbagai latar belakang ekonomi berbeda mampu menyerap dan menuntut ilmu

pengetahuan agama atau umum sebagai realisasi atas perintah dan kewajiban menuntut ilmu sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya : Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan “. Dan juga menciptakan masyarakat belajar yang mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi sesuai dengan perkembangan jaman (sebagai hubungan hablum mina nnas) memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewajiban dan tanggung jawab kepada sang khalik (sebagai hubungan hablum mina Allah), keterkaitan itu semua perlu ada dukungan dari berbagai pihak baik masyarakat atau pemerintah yang mempunyai kebijakan dalam mengembangkan dan memberdayakan pendidikan pada seluruh masyarakat bangsa Indonesia

Pondok Pesantren yang ada di Lampung ini terdiri dari Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Salafiyah, yang mana didalamnya pesantren tersebut diajarkan berbagai keilmuan ataupun multidisipliner keimuan sebagai bekal untuk kehidupan didalam masyarakat, dan kepada santri ditanamkan jiwa cinta tanah air agar tidak terjadi paham-paham radikal dilingkungan lampung tengah khususnya dan umumnya di Indonesia.

Diskusi

Islam Nusantara

Secara sosiologi islam nusantara adalah islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, atau interaksi antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat disesuaikan dengan keadaan pribumi (indigenisasi) dan disesuaikan dengan sifat kedaerahan (vernakularisasi) islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.⁷ Islam nusantara yang kaya dengan warisan islam menjadi harapan renaissance peradaban islam global yang akan berakulturasi dengan tatanan dunia baru.⁸

Secara filosofis islam nusantara adalah islam secara proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran agama/kepercayaan (sinkretik) yang merupakan gabungan nilai islam yang mencakup sejarah lebih detail

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1984), hlm, 3.

⁸(www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara) diakses pada tanggal 09 Oktober 2017

(teologis) dengan nilai-nilai tradisi lokal (non-teologis), budaya dan adat istiadat di tanah air.⁹

Secara historis islam nusantara adalah sebagai hasil ijma dan ijtihad para ulama nusantara dalam melakukan istinbath terhadap al-muktasab min adillatiha-tafshiliyah.¹⁰ Islam nusantara adalah idrakul hukmi min dalilihi ala sabili-rujhan. Islam nusantara memberi karakter bermazhab dalam teks-teks para ulama nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita, untuk dihormati, dan untuk kita teladani.¹¹

Secara politik islam nusantara dari kaca politik kita tidak bisa menutup mata bahwa efek pemilihan presiden masih terasa hingga saat ini. Sehingga apapun kebijakan dan isu yang terjadi ditanah air, pada akhirnya hanya terbagi menjadi nomer satu atau salam dua jari (Presiden Joko Widodo). Lihat saja saat pernyataan Mentri Agama soal tidak perlu ada paksaan menutup warung ketika ramadhan. Begitu juga dengan munculnya istilah Islam nusantara, rakyat oposisi langsung menyebutkan baju baru dari liberal.

Perkembangan Islam di Nusantara sosok Walisongo mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan islam di Indonesia. Bahkan mereka adalah perintis utama dalam bidang dakwah islam di indonesia. Sekaligus pelopor penyiaran agama islam di nusantara ini. “Wali” adalah singkatan dari perkataan Arab Waliyullah dan itu bermaksud “orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah” sedangkan “songo” juga perkataan jawa yang bermaksud sembilan. Jadi “walisongo” merujuk kepada wali sembilan yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka diberi gelaran yang sedemikian karena mereka dianggap penyiar-penyiar agama islam yang terpenting. Karena sesungguhnya mereka mengajar dan menyebarkan islam. Disamping itu, islam juga merupakan para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya.¹²

Dijelaskan bahwa wilayah nusantara yang mula-mula dimasuki Islam adalah pantai barat pulau Sumatra dan daerah Pasai yang terletak di Aceh utara yang kemudian di masing-masing kedua daerah tersebut berdiri

⁹(www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantar) diakses pada tanggal 09 Oktober 2017

¹⁰ Said Aqil husain Al Munawar, *AL-Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm, 56.

¹¹(www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1) diakses pada tanggal 09 Oktober 2017

¹²<http://kelompok8studis.blogspot.co.id/2016/04/makalah-studi-islam-tentang-islam.html>-diakses tanggal 08 Oktober 2017

kerajaan Islam yang pertama yaitu kerajaan Islam Perlak dan Samudra Pasai. Kerajaan Aceh ini mempunyai peranan penting dalam penyebaran Agama Islam ke seluruh wilayah nusantara. Para da'i, baik lokal maupun dari timur tengah terus berusaha menyampaikan ajaran Islam keseluruh wilayah nusantara.¹³

Ribuan pulau yang ada di Indonesia, sejak lama telah menjalin hubungan dari pulau ke pulau. Baik atas motivasi ekonomi maupun motivasi politik dan kepentingan kerajaan. Hubungan ini pula yang mengantar dakwah menembus dan merambah Celebes atau Sulawesi. menurut catatan company dagang potugis pada tahun 1540 saat datang ke sulawesi, tanah ini sudah di temui pemukiman muslim di beberapa daerah.

Istilah Islam Nusantara akhir-akhir ini mengundang banyak perdebatan sejumlah pakar ilmu-ilmu keislaman. Sebagian menerima dan sebagian menolak. Alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.¹⁴

Dalam pengertian hukum yang ini kita sah dan wajar menambahkan pada 'Islam' kata deiksis, seperti Islam Nusantara, Islam Amerika, Islam Mesir, dan seterusnya. Makna Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dalam istilah "Islam Nusantara", tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an.¹⁵

Islam dan Budaya Lokal

Menurut Denys Lombard kaum muslimin sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil.¹⁶ Islam di Indonesia memang tampak berbeda

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, TT), hlm, 109

¹⁴ <http://kelompok8studis.blogspot.co.id/2016/04/makalah-studi-islam-tentang-islam.html>-diakses pada tanggal 08 Oktober 2017

¹⁵ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Imu Kalam*, (Bandung:Pustaka Setia, TT), hlm, 78

¹⁶ Lombard, Denys, "*Nusa Jawa Silang Budaya*", terjemahan, Jakarta: Gramedia, 1996, h 86.

dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dilakukan di jazirah Arab. Persentuhan antara tiga hubungan kepercayaan pra Islam (animisme, Hindu dan Budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pe-ngajaran dan aktivitas ritual pemeluk-nya. Karena itu menurut Martin Van Bruinessen¹⁷, Islam khususnya di Jawa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan transendentalisme orientasi hukum Islam di wilayah Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia banyak dipenga-ruhi oleh agama India (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara, bahkan lebih dari itu dipengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa serta roh-roh halus.

Hal ini dapat dipahami karena setiap agama tak terkecuali Islam, tidak lepas dari realitas dimana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realitas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara di-namis.¹⁸ Ketika Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antara keduanya menisca-yakan adanya dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur budaya lokal yang sudah ada. Dalam hal ini budaya lokal yang berwujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat, tetap dapat dila-kukan tanpa melukai ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi masyarakat.

Dialog kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti “mengorbankan” Islam, dan menempatkan Islam kultural seba-gai hasil dari dialog tersebut sebagai jenis Islam yang “rendahan” dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”—yang ada dan berkembang di jazirah Arab¹⁹, tapi Islam

¹⁷ Bruinessen, Martin Van, “*Global and Local in Indonesia Islam*” dalam Southeast Asian Studies, Kyoto: vol 37, No 2, 1999, h 46-63.

¹⁸ Bahkan jika ditelusur lebih jauh, Islam pun merupakan produk lokal yang diuniversalkan dan ditrandensi. Dalam konteks Arab yang dimaksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya di daerah Hijaz untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dan berkembang saat itu. Islam Arab itu berkembang ketika bertemu dengan kebudayaan lain, termasuk Indonesia. Maka dalam hal ini Islam senantiasa mengalami dinamisasi kebudayaan dan peradaban. Baca, “Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Sasak; Mengarifi Fiqh Islam Wetu Telu” dalam *Jurnal ISTIQRO*, Jurnal penelitian Islam Indonesia, Volume 06, no 1, 2007. h. 174.

¹⁹ Geertz misalnya memandang Islam, bahwa sebenarnya Islam tidak memiliki pengaruh signifikan dalam budaya Jawa. Islam yang disebarkan di Jawa, dinilainya Islam yang sudah ditumpulkan dan dibelokkan ke dalam mistik India. Islam yang demikian terputus dari pusat ortodoksinya di Mekkah dan Kairo. De-ngan demikian Islam di Jawa

kultural dapat dilihat sebagai bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Sebagai contoh agama Hindu yang ada di Bali. Hindu di Bali bukanlah sebagai-mana Hindu yang ada di tempat kela-hirannya India, tetapi merupakan hasil dari dialog kultural dan Hindu yang berkembang di Bali. Sehingga interna-lisasi agama terhadap pemeluknya lebih mudah dipahami dan ajaran-ajarannya dapat diaplikasikan sebagaimana ideal yang ada dalam agama tersebut.

Menjadi Islam tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab tetapi tidak hanya untuk masyarakat Arab. Arabisasi merupakan upaya politik ber-kedok purifikasi Islam yang berusaha menjadikan Islam menjadi satu dan seragam²⁰. Dalam pemahaman mereka, Islam kaffah adalah Islam yang ada dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan yang mereka anut dan mereka praktekkan. Tradisi dan adat Istiadat setempat bagi mereka merupakan bid'ah yang dapat mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Namun bagi Abdurrahman Wahid²¹, Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah ada-lah akan tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan kita. Menurutnya antara agama (Islam) dan budaya memiliki independensi masing-masing, tetapi ke-duanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan mem-perkaya

merupakan Islam sinkretis, yang sudah tercampur oleh budaya-budaya lokal yang bercorak Animisme, Budhisme-Hinduisme. Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, h.170.

²⁰ Ciri utama gerakan Islam ini adalah menjadikan Islam sebagai ideologi politik. Islam dijadikan dalih dan senjata politik untuk men-diskreditkan dan menyerang siapapun yang dalam pandangan politik dan pemahaman keagamaannya berbeda dari mereka. Jargon memperjuangkan Islam sebenarnya adalah memperjuangkan agenda politik tertentu dengan menjadikan Islam sebagai kemasan dan senjatanya. Selain itu dengan dalih memperjuangkan Islam dan membelanya, mereka berusaha keras menolak budaya dan tra-desi yang selama ini telah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia, dengan meng-gantikannya dengan tradisi Timur Tengah. Dalam pandangan Gus Dur, ini terjadi karena mereka tidak mampu membedakan dari kultur tempat Islam di wahyukan. Abdurrahman Wahid, 2009, "Musuh Dalam Selimut" sebuah pengantar pada buku *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Ma'arif Institute. h. 19-20.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desan-tara, 2001.

kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Dari sinilah sebenarnya gagasan tentang pribumisasi Islam menjadi sangat urgen. Karena dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normativ yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Pribumisasi bukan upaya meng-hindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Karena itu inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk meng-hindarkan polarisasi antara agama dan budaya. Sebab polarisasi demikian tidak terhindarkan. Pribumisasi Islam, dengan demikian menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Dalam prakteknya, konsep pribumisasi Islam ini dalam semua bentuknya dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keaneka-ragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda.

Bila ditelusuri lebih jauh, pribumisasi Islam di Indonesia merupakan ke-niscayaan sejarah. Sejak awal perkembangannya, Islam Indonesia khususnya di Jawa adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh Walisongo dan pengikutnya dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadapan, tetapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Islami yang hingga saat ini masih dipraktekkan dalam berbagai komunitas Islam kultural yang ada di Indonesia.

Tercontoh budaya tradisi Kewarisan masyarakat adat semendo yang menganut tradisi Tunggu Tubang yang mana pembagian harta waris diberikan kepada Anak Perempuan tertua, Sistem hukum adat Sumendo tersebut jika dikaji dalam teori hukum Islam maka terdapat nilai-nilai kemashlahatan. Kemashlahatan tersebut terletak di dalam menjaga harta yakni harta peninggalan kedua orang tuanya yang telah meninggal, supaya dikelola dan hasilnya untuk kesejahteraan bersama antara saudara. Yang kedua kemashlahatan perlindungan jiwa, yakni melindungi wanita dari kejahatan dari unsur manapun jika perempuan harus mencari sumber

kehidupan bari diluar rumah, sehingga perempuan tertua dijadikan *Tunggu Tubang* untuk melindungi dan memanajemen harta peninggalan untuk kesejahteraan bersama. Dalam teori Islam hal ini sejalan dengan teori mashalahah Maqasyid Asyariah, yakni *khifdul mal* (melindungi harta) dan *khifdun nafs* (melindungi jiwa).²²

Dengan demikian dapat dipahami antara agama (Islam) dan budaya (lokal) masing-masing memiliki simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama (Islam) adalah simbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah. Kebudayaan (lokal) juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya dengan ciri khas kelokalannya. Agama memerlukan sistem symbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan . Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perenial*), dan tidak mengenal perubahan perubahan (*absolut*) sedang-kan kebudayaan bersifat *particular, relative* dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapatkan tempat.

Dengan demikian dialektika antara Islam dan kebudayaan lokal merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna dan spirit pada budaya lokal di Jawa, sedangkan kebudayaan lokal memberi kekayaan terhadap agama Islam. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keIslaman yang terjadi di Indonesia khususnya di Jawa dengan tradisi dan kekayaan budayanya.

Akulturasasi dan Asimilasi

Akulturasasi merupakan *culture con-tact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut *transculturation* untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (*Reciprocal*) antar aspek kebudayaan.²³ Hubungan saling mempengaruhi antara kedua ke-budayaan tersebut mengakibatkan ter-jadinya perubahan kebudayaan. Menu-rut

²² A. Mukhlisin dkk., “Studi Hukum Islam Terhadap Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Kabupaten Lampung Barat Di Era Kontemporer,” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (31 Juli 2017): 98.

²³ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Ling-kungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta-ta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 107.

Redfiel, Linton dan Herskovits²⁴ akulturasi meliputi fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Sedangkan menurut William A. Haviland²⁵ akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam ke-budayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama.

Konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat²⁶ adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya didaerah yang penduduknya *plural* (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Di Indonesia pada umumnya lebih khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.

Dari dua proses interaksi atau komunikasi ini, akan menghasilkan percampuran antara budaya yang ber-interaksi yang selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang dipakai bersama. Dalam pengertian ini muncul istilah Asimilasi budaya. Asimilasi adalah perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁷ Proses ini bisa terjadi ketika ada dua kelompok atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok. Biasanya

²⁴ Redfiel, Linton, dan Herskovits dalam Robert. H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rienika Cipta, 1993, h. 403.

²⁵ Menurutnya akulturasi terjadi bila ke-lompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian timbul perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabelnya adalah tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya, siapa yang dominan, dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbale balik atau tidak. Baca William A. Haviland, *Antropologi*, jil. II, Jakarta Erlangga, Jilid 2, 1985, h. 263.

²⁶ Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta: UI Press, 1993, h. 248.

²⁷ Mudzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta:Teras, tth, h. 89.

asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran diantara yang berinteraksi. Kebudayaan sebagai hasil interaksi selanjutnya menjadi kesepakatan ber-sama dalam sebuah ikatan masyarakat.

Interaksi budaya baik akulturasi maupun asimilasi dapat terjadi dalam lingkup antar individu maupun antar kelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komu-nikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Jika masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau yang disebut dengan budaya kolektif. Proses itu bisa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal. Para antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi:²⁸

Kesimpulan

Agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam pandangan kebudayaan sebagai pola kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pedoman-pedoman, petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dari pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relatif damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan memiliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan

²⁸ Haviland, William A dan R.G.Soekadijo, 1985, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

keunikan. Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tunggal.

Kegiatan utama dari Pedampingan pelatihan ini adalah dimulai dengan memberikan pemahaman terhadap Pengurus Pondok Pesantren tentang Islam multikultur untuk mencegah adanya paham-faham Radikalisme, Pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan Nara sumber dari Pengasuh Salah satu Pondok Pesantren dan Narasumber Pakar Sosiolog.

Daftar Pustaka

- A.L Krober dan Clyde Kluckhohn, 1952, *Cultural: Critical Review of Concept and Devinitions*, Massachusset: The Museum, dalam Musa Asy'ari, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI.
- Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Imu Kalam*, (Bandung:Pustaka Setia, TT).
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desan-tara, 2001.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, TT).
- Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1984).
- Bruinessen, Martin Van, "Global and Local in Indonesia Islam" dalam Southeast Asian Studies, Kyoto: vol 37, No 2, 1999.
- Cliford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Haviland, William A dan R.G.Soekadijo, 1985, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- <http://kelompok8studis.blogspot.co.id/2016/04/makalah-studi-islam-tentang-islam.html>-diakses tanggal 08 Oktober 2017
- <http://kelompok8studis.blogspot.co.id/2016/04/makalah-studi-islam-tentang-islam.html>-diakses pada tanggal 08 Oktober 2017
- Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*", Jakarta: UI Press, 1993.

- Leslie White (1900-1975) adalah se-orang teoritikus besar di bidang antropologi Amerika Utara, yang melihat kebudayaan seba-gai kumpulan dari ketiga komponen, yakni komponen tekno-ekonomis, komponen social, dan komponen ideology. Lihat di William A. Haviland, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Lombard, Denys, “*Nusa Jawa Silang Budaya*”, terjemahan, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mudzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta:Teras, tth.
- Nur Syam, *Madzhab-madzab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Redfiel, Linton, dan Herskovits dalam Robert. H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rienika Cipta, 1993.
- Said Aqil husain Al Munawar, *AL-Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Tim penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research; suatu pengantar*. LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- William A. Haviland, *Antropologi*, jil. II, Jakarta Erlangga, Jilid 2, 1985.
- www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara)`diakses pada tanggal 09 Oktober 2017`
- www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara)diakses pada tanggal 09 Oktober 2017`
- www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1) diakses pada tanggal 09 Oktober 2017`

Copyright © 2021 **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa**: Vol. 2, No.3, Desember 2021, , e-ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa** is the property of **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>

JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyaraat Desa, Vol. 2, No. 3, Desember 2021